

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Sastra adalah instuisi sosial yang memakai medium bahasa. Sastra “menyajikan kehidupan” dan “kehidupan” sebagian besar terdiri dari kenyataan sosial, walaupun karya sastra “meniru” alam dan subjektif manusia. Penyair adalah warga masyarakat yang memiliki status khusus. Penyair mendapat pengakuan dan penghargaan masyarakat dan mempunyai massa, walaupun hanya secara teoretis. Sastra sering memiliki kaitan dengan instuisi sosial tertentu, seperti dalam masyarakat primitif, kita tidak dapat membedakan puisi dari ritual, sihir, kerja atau bermain. Sastra mempunyai fungsi sosial atau “manfaat” yang tidak sepenuhnya bersifat pribadi. Jadi, permasalahan studi sastra menyiratkan atau merupakan masalah sosial; masalah tradisi, konvensi, norma, jenis sastra (*genre*), simbol, dan mitos (Wellek dan Warren, 2016:109).

Dunia kesusastraan juga mengenal karya sastra yang berdasarkan cerita atau kenyataan. Karya sastra merupakan potret kehidupan masyarakat dan kenyataan sosial pada zamannya. Pendekatan terhadap sebuah fenomena yang mempertimbangkan segi-segi kemasyarakatan disebut sosiologi. Sosiologi sastra adalah pendekatan terhadap sastra yang mempertimbangkan segi-segi kemasyarakatan (Damono, 2002:2).

Sastra yang mengandung pesan kritik dapat juga disebut sebagai sastra kritik, biasanya akan hadir di tengah masyarakat jika terjadi hal-hal yang dirasakan kurang beres. Paling tidak, ada dalam penglihatan dan dapat dirasakan oleh pengarang yang peka membaca situasi. Penulis umumnya tampil sebagai pembela kebenaran dan keadilan yang menyuarakan hak-hak kemanusiaan. Mereka tidak akan diam melihat ketidakadilan dan lewat karyanya itu memperjuangkan hal-hal yang diyakini kebenarannya. Hasilnya adalah sastra yang syarat pesan kritik sosial (Nurgiyantoro, 2018:456).

Melihat fenomena tersebut ada kalanya beberapa orang peduli dan menuangkannya dalam suatu karya sastra. Pendorong lahirnya karya sastra antara lain seperti fenomena sosial, misalnya ekonomi, politik, moral, dan sebagainya, sebab karya sastra hidup dalam masyarakat, yang pada gilirannya juga difungsikan oleh masyarakat (Ratna, 2004:332).

Karya sastra memiliki banyak jenis, salah satunya yaitu cerita pendek. Menurut Priyatni (2010:126) cerita pendek adalah sebuah karya fiksi. Sesuai dengan namanya cerita pendek memperlihatkan sifat yang serba pendek, baik peristiwa yang diungkapkan, isi cerita, jumlah pelaku, dan jumlah kata yang digunakan. Perbandingan ini berlaku jika dikaitkan dengan bentuk prosa lain seperti novel.

Menurut kesustraan Jepang, cerita pendek disebut dengan *tanpen*. *Tanpen* merupakan bagian dari *shousetsu* (小説). Selain *tanpen* juga ada *chouhen* yang menurut kamus Kenji Matsuura berarti panjang, *chouhen shousetsu* (長編小説)

merupakan cerita yang panjang. Pengertian cerpen adalah bentuk prosa yang pendek yang paling sederhana merupakan fiksi, dengan efek satu-satunya kesan *impression* jadi mengungkap satu dari kehidupan saja, bukan berarti terdiri dari satu halaman saja, tetapi bisa sampai beberapa halaman. Di bahasa Jepang, cerpen dikenal dengan istilah *tanpen shousetsu*. *Tanpen shousetsu* merupakan cerita pendek yang menggambarkan tentang kejadian sehari-hari masyarakat. Meskipun hanya sederhana, cerpen seperti karya sastra lainnya, memiliki banyak nilai-nilai moral didalamnya.

Dalam bahasa Jepang, moral disebut dengan *doutoku* (道德). Terdiri dari kanji 道 (*dou*) yang artinya jalan dan kanji 徳 (*toku*) yang artinya kebajikan. Jadi, *doutoku* (道德) merupakan jalan kebajikan. *Doutoku* (道德) atau moral adalah bentuk cara hidup sebagai anggota masyarakat yang biasanya berisi cara bersikap seseorang terhadap suatu yang agung (agama), kepada orang lain, dan terhadap makhluk hidup atau benda-benda lainnya (Widyastiti, 2015:4). Terkait dengan dongeng, Jepang memiliki seorang sastrawan yang dikenal sebagai “Bapak Dongeng Jepang” yaitu Ogawa Mimei. Ogawa Mimei (小川未明) lahir dengan nama Ogawa Kensaku pada tahun 1882 di Josetsu, Nigata.

Ogawa Mimei adalah seorang novelis dan penulis sastra anak Ia merupakan pelopor dalam penciptaan dongeng Jepang modern. Ogawa Mimei disebut sebagai Andersen dari Jepang. Ogawa sering memilih skenario sehari-hari untuk cerita anak. Karya Ogawa Mimei diterbitkan dalam bentuk buku kumpulan cerita lengkap anak-anak “*Sadamoto Ogawa Mimei Douwa Zenshuu*” yang diterbitkan dalam 16 edisi.

Edisi pertama diterbitkan pada tanggal 10 November 1976 dan untuk edisi yang terakhir yaitu edisi 16 diterbitkan pada tanggal 19 Februari 1978.

Ogawa Mimei menulis sastra anak selama era Meiji, Taisho dan Showa. Ia merupakan pelopor dalam penciptaan dongeng Jepang Modern. Kisah ciptaan Ogawa Mimei yang terkenal adalah *The Mermaid and The Red Candles* dan *The Cow Woman* yang diterbitkan tahun 1919. *Ogawa Mimei* (小川未明) lahir dengan nama *Ogawa Kensaku* pada tahun 1882 di *Josetsu, Nigata*. *Ogawa Mimei* meninggal pada tahun 1961 di *Tokyo*.

Data penelitian ini bersumber dari situs digital kesusastraan Jepang *Aozora Bunko*. *Aozora Bunko* merupakan situs digital kesusastraan Jepang yang menyediakan secara gratis koleksi buku yang berstatus domain publik atau buku yang masa perlindungan hak ciptanya sudah habis (Morse, 2016). *Aozora Bunko* merupakan salah satu bentuk *cyber* sastra. Endaswara (2013:183), menjelaskan bahwa *cyber* sastra adalah suatu aktivitas sastra yang memanfaatkan komputer atau internet dalam bentuk *word*, *pdf*, *microsoft reader*, dan sejenisnya yang kemudian dipublikasikan melalui web jejaring internet.

Pada penelitian ini peneliti menganalisis suatu karya sastra yang berupa fiksi. Fiksi merupakan hasil dialog, kontemplasi dan reaksi pengarang terhadap lingkungan dan kehidupan. Fiksi merupakan karya imajinatif yang dilandasi kesadaran dan tanggung jawab dari segi kreatifitas sebagai karya seni (Nurgiyantoro, 2013:3). Prosa merupakan salah satu karya yang berbentuk fiksi, prosa sendiri bisa berupa novel dan

cerpen. Oleh karena itu dalam penelitian ini peneliti akan menganalisis Nilai Moral dari sebuah *tanpen* jepang yang berjudul “ *Tenkaippin*” Karya *Ogawa Mimei*.

*Tanpen Tenkaippin* ini, menceritakan tentang seorang petani yang berambisi menjadi orang kaya. Suatu hari, ia menemukan sebuah patung di dalam rumahnya. Petani tersebut merasa bahwa patung itu bisa saja merupakan sebuah harta yang berharga. Ia lalu pergi menemui orang bijak di desanya untuk mengetahui asal usul dan kelebihan patung yang ia miliki. Sang orang bijak berkata bahwa patungnya memiliki harga yang cukup mahal jika dijual. Mendengar hal itu, petani tersebut berambisi untuk menjadi kaya dengan cara menjual patungnya. Ia menawarkan patungnya kepada orang-orang kaya di desa tetangga. Tetapi saat orang kaya itu menyebutkan harga patung yang akan dia beli, petani berfikir bahwa patung itu ditawarkan terlalu murah sehingga ia pun tidak jadi menjualnya. Kejadian tersebut terjadi dua kali. Meskipun orang kaya kedua menawar harga lebih mahal dari orang kaya pertama, ia tetap merasa bahwa patungnya dihargai dengan harga murah.

Di perjalanan ia menemukan sebuah toko yang menjual patung. Petani itu mencoba masuk kedalam toko dan dilayani oleh pemiliknya. Ia menanyakan harga patung yang mirip dengan patung yang dia miliki. Ia terkejut ketika mengetahui bahwa harga patung yang mirip dengan patung miliknya dijual dengan harga yang murah. Ia lalu membeli patung yang mirip itu dengan harapan mendapatkan keuntungan yang lebih bila dijual kepada orang-orang kaya. Setelah itu, ia kembali menawarkan patungnya kepada orang-orang kaya di desa sebelah. Ia menawarkan barangnya dengan suara yang lantang. Ia berkata bahwa patungnya merupakan patung

terbaik di dunia. Orang-orang yang penasaran, mulai mendekat dan melihat patungnya. Salah seorang orang kaya berkata bahwa ia juga memiliki patung yang sama dengan yang dimiliki petani tersebut dengan wajah yang memerah. Ia merasa bahwa petani itu telah menipu dirinya. Sang petani tidak kehabisan akal dan mencoba membujuk orang kaya itu dengan patungnya yang lain yang mirip dengan patung yang baru saja ditawarkannya hanya saja dengan tangan yang lengkap. Orang kaya tersebut marah karena ia merasa bahwa sang petani telah bekerjasama dengan si pembuat patung untuk menipu dirinya. Petani pun merasa ketakutan dan lari meninggalkan patungnya.

Moral yang ada dalam *tanpen Tenkaippin* banyak berkaitan dengan persoalan manusia kegilaanya terhadap materi dan harta. *Tanpen* ini juga menampilkan persoalan hidup manusia dengan manusia maka dengan itu peneliti memilih untuk menganalisis *tanpen* ini dengan analisis nilai moral. *Tanpen* ini bisa dijadikan contoh untuk semua orang agar bersikap lebih baik dalam kehidupan.

Penyampaian moral dalam karya sastra oleh pengarang dapat dilakukan melalui aktivitas tokoh ataupun penuturan langsung dari pengarang. Dalam penuturan langsung, pengarang memberikan penjelasan tentang hal yang baik ataupun hal yang tidak baik secara langsung. Penyampaian moral melalui aktivitas tokoh, biasanya disampaikan lewat dialog, tingkah laku, dan pikiran tokoh yang terdapat dalam cerita tersebut.

Pemilihan *tanpen Tenkaippin* sebagai objek penelitian karena cerita ini banyak menampilkan persoalan hidup dan kehidupan yang menarik, serta banyak terdapat nilai moral yang sangat bermanfaat bagi pembaca. Cerita anak yang menampilkan berbagai aspek kehidupan dan permasalahannya disampaikan dengan bahasa yang menarik dan syarat akan kehidupan, dengan demikian akan memudahkan pembaca untuk menemukan nilai moral yang dimaksud. *Tanpen Tenkaippin*, terkenal dengan kisah kehidupan pria gila harta, ceritanya ringan sehingga lebih disukai pembaca, terutama para remaja dan anak-anak. Berdasarkan hal-hal yang telah disebutkan. Pemilihan *tanpen Tenkaippin* sebagai bahan penelitian merupakan hal yang tepat untuk menyampaikan informasi tentang moral kepada pembaca. Dari latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dan mengkaji *tanpen* tersebut dengan judul Nilai Moral dalam *Tanpen Tenkaippin* Karya *Ogawa Mimei*.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah untuk menentukan nilai moral apa saja yang terdapat dalam *tanpen Tenkaippin* karya *Ogawa Mimei*.

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, tujuan yang ingin di capai dalam penelitian ini adalah Untuk mendeskripsikan nilai moral apa saja yang terdapat dalam *tanpen Tenkaippin* karya *Ogawa Mimei*.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, manfaat yang di dapatkan dalam penelitian ini adalah:

##### **1. Manfaat Teoritis**

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat dipergunakan sebagai tinjauan untuk memahami ajaran nilai moral dalam *tanpen Tenkaippin*. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan terhadap perkembangan karya sastra, terutama karya sastra yang banyak mengandung ajaran nilai moral.

##### **2. Manfaat Praktis**

Secara menyeluruh apa yang terkandung dalam *tanpen Tenkaippin* ini dapat diambil nilai-nilai moral yang terkandung di dalamnya.

#### **1.5 Tinjauan Pustaka**

Tinjauan pustaka berisi beberapa penelitian tentang nilai moral dalam karya Sastra Jepang yang menggunakan teori ataupun metode yang sama namun dengan objek penelitian yang berbeda. Setelah dilakukannya tinjauan pustaka, penelitian mengenai “Nilai Moral dalam *tanpen Tenkaippin* karya Ogawa Mimei belum pernah dilakukan.

Penelitian pertama, penelitian yang dilakukan oleh Simanjuntak (2011) dengan judul “Analisis Pesan Moral dalam Dongeng *Momotaro* Karya Yei Theodo Ozaki”. Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan moral dan pendekatan semiotik. Nilai moral yang terkandung dalam dongeng tersebut adalah nilai moral kejujuran dan nilai moral kesopanan.

Persamaan kedua penelitian ini sama-sama menganalisis unsur intrinsik. Namun yang menjadi pembeda yaitu, penelitian Simanjuntak (2011) menggunakan pendekatan semiotik sedangkan untuk peneliti menggunakan unsur intrinsik.

Penelitian kedua, penelitian yang dilakukan oleh Dewi (2017) dengan judul “Nilai Moral dalam *Anime Kuranado (Clannad)* Karya Sutradara Osamu Dezaki: Kajian Sosiologi Sastra”. Dalam penelitian Dewi (2017) menggunakan teori struktural untuk menganalisis unsur intrinsik yang terdapat dalam *Anime*. Teori sosiologi sastra digunakan untuk menganalisis perspektif teks sastra sebagai sebuah refleksi dari kehidupan masyarakat. Dalam penelitian Dewi (2017) juga menggunakan teori nilai moral yang dikemukakan oleh Nurgiyantoro, dengan pembagian bentuk-bentuk nilai moral hubungan manusia dengan diri sendiri dan nilai moral hubungan manusia dengan manusia lain dalam dua tokoh yang terdapat dalam film.

Hasil dari penelitian Dewi (2017) adalah nilai moral hubungannya dengan diri sendiri pada tokoh Okazaki Tomoya berupa nilai moral kejujuran, kebijaksanaan, dan penyesalan, untuk nilai moral pada tokoh Furukawa Nagisa berupa nilai moral percaya diri, kerendahan hati, dan pantang menyerah. Nilai moral hubungan manusia dengan manusia lain pada tokoh Okazaki Tomoya berupa nilai moral kepedulian, kesetiakawanan, tolong menolong, dan kasih sayang orang tua kepada anak. Untuk nilai moral pada tokoh Furukawa Nagisa berupa nilai moral menghargai, kasih sayang orang tua kepada anak, kasih sayang anak kepada orang tua, dan kekeluargaan.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian Dewi (2017) adalah sama-sama menggunakan unsur intrinsik dan nilai moral. Perbedaannya adalah dalam menggunakan sumber data Dewi (2017) menggunakan *anime* sedangkan peneliti menggunakan sumber data berupa *tanpen*.

Penelitian ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Syaadah (2017) dengan judul “Nilai Moral dalam Cerpen *Kingyo No Otsukai* karya Yosano Akiko”. Dalam penelitian ini menggunakan teori strukturalisme untuk mengkaji unsur pembentuk dalam cerpen, seperti tema, tokoh dan penokohan, alur (*plot*), latar (*setting*), dan sudut pandang. Penelitian ini menggunakan konsep nilai moral masyarakat Jepang yang berupa nilai *ongaeshi*, nilai *omoiyari*, dan nilai *ganbaru*.

Persamaan penelitian Syaadah (2017) dengan peneliti adalah sama-sama mengkaji unsur instrinsik dalam cerpen. Perbedaannya adalah Konsep nilai moral yang digunakan Syaadah (2017), konsep yang digunakan Syaadah (2017) adalah nilai moral masyarakat Jepang sedangkan peneliti menggunakan konsep nilai moral Nurgiyantoro.

Penelitian keempat, penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati (2018) dengan judul “Nilai Moral yang terkandung dalam Cerpen *Kiheiji No Hata* karya Soma Taizo.” Dalam penelitian ini menggunakan teori struktural dan konsep nilai moral untuk menganalisis nilai moral yang terkandung dalam cerpen. Nilai moral yang terdapat dalam cerpen ini berupa nilai moral yang mengatur hubungan manusia dengan diri sendiri, rajin bekerja, keuletan, tidak pantang menyerah, pemberani, dan waspada, serta nilai moral yang mengatur hubungan manusia dengan manusia yang

lain, tolong menolong, bermusyawarah, dan bijaksana. Persamaan penelitian Rahmawati (2018) dengan peneliti yaitu sama-sama mengkaji unsur intrinsik pembentuk karya sastra dan menggunakan konsep nilai moral.

Penelitian kelima, penelitian ini dilakukan oleh Ardiyansyah Yudha Satria (2018) yang berjudul “Nilai Moral dalam Cerpen *Zakuro* Karya Yasunari Kawabata”, menyimpulkan bahwa wujud nilai moral dengan diri sendiri dalam cerpen berupa bersikap realistis dalam menjalani kehidupan, dan nilai kesabaran oleh tokoh Kimiko. Sedangkan untuk wujud nilai moral antara manusia dengan manusia lain berupa nilai kesopanan dan keramahan oleh tokoh ibu dan tokoh Keikichi. Terakhir yaitu wujud nilai moral antara manusia dengan Tuhan yang dapat kita ambil dari perilaku tokoh ibu Kimiko yang tidak membuang-buang makanan dalam cerpen tersebut.

Persamaan penelitian Ardiyansyah (2018) dengan peneliti adalah sama-sama mengkaji objek nilai moral dalam sebuah cerpen atau *tanpen*.

## **1.6 Landasan Teori**

### **1) Moral dalam Karya Sastra**

#### **a. Pengertian Moral dalam Karya Sastra**

Pengertian moral dalam karya sastra itu sendiri tidak berbeda dengan pengertian moral secara umum, yaitu menyangkut nilai-nilai yang diterima secara umum dan berpangkal pada nilai-nilai kemanusiaan. Moral dalam karya sastra biasanya dimaksudkan sebagai petunjuk dan saran yang bersifat praktis bagi pembaca dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini, Kenny (Nurgiyantoro 2009: 321) menyatakan bahwa moral cerita biasanya dimaksudkan sebagai suatu saran yang berhubungan

dengan ajaran moral tertentu yang bersifat praktis, yang dapat diambil atau ditafsirkan lewat cerita yang bersangkutan dengan pembaca. Ia merupakan “petunjuk” yang sengaja diberikan oleh pengarang tentang berbagai hal yang berhubungan dengan tingkah laku dan sopan santun pergaulan. Ia bersifat praktis sebab “petunjuk” itu dapat ditampilkan, atau ditemukan modelnya, dalam kehidupan nyata, sebagaimana model yang ditampilkan dalam cerita itu lewat sikap dan tingkah laku tokoh-tokohnya. Menurut Sayuti (2000:188), bahwa moral cerita biasanya dimaksudkan sebagai sepotong saran moral yang bersifat agak praktis yang dapat diambil dari suatu cerita.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa moral adalah suatu konsep kehidupan berupa saran atau makna yang terkandung dalam sebuah cerita, ditujukan kepada pembaca. Berdasarkan pemahaman tema tertentu, moral dalam karya sastra dapat dipandang sebagai amanat atau pesan. Unsur amanat itu merupakan gagasan yang menjadi dasar penulisan sebuah karya, gagasan yang mendasari diciptakannya karya sastra sebagai pendukung pesan.

Karya sastra ditulis oleh pengarang untuk, antara lain, menawarkan model kehidupan yang diidealkannya. Karya sastra mengandung penerapan moral dalam sikap dan tingkah laku para tokoh sesuai dengan pandangannya tentang moral. Hal itu didasarkan pada pesan moral yang disampaikan melalui cerita fiksi tentulah berbeda efeknya dibandingkan yang lewat tulisan nonfiksi (Nurgiyantoro, 2009:321).

Pengarang dalam menyampaikan moral melalui cerita merupakan proses imajinasi dari hasil pengamatan terhadap kehidupan masyarakat. Fenomena-

fenomena yang terjadi, diamati oleh pengarang dan selanjutnya dengan penuh ketelitian pengarang akan menceritakan kehidupan yang diamati dalam bentuk karya sastra. Oleh karena itu, karya sastra bukan tiruan atau jiplakan dari alam semesta.

#### b. Jenis Moral dalam Karya Sastra

Jenis atau wujud pesan moral yang terdapat dalam karya sastra akan bergantung kepada keyakinan, keinginan, dan interes pengarang yang bersangkutan. Jenis ajaran moral itu sendiri dapat mencakup masalah, yang boleh dikatakan, bersifat dan tak terbatas. Dapat mencakup seluruh persoalan hidup dan kehidupan, seluruh persoalan yang menyangkut harkat dan martabat manusia. Secara garis besar persoalan hidup dan kehidupan manusia itu dapat dibedakan ke dalam persoalan hubungan manusia dengan diri sendiri, hubungan manusia dengan manusia lain dalam lingkup sosial termasuk hubungannya dengan lingkungan alam, dan hubungan manusia dengan Tuhannya (Nurgiyantoro, 2009:323).

. Sebagaimana menurut para ahli di atas, maka hal-hal dalam sastra senantiasa berurusan dengan berbagai masalah yaitu masalah manusia dengan diri sendiri, masalah dalam hubungan dengan lingkungannya dan alam, dan masalah dalam hubungan manusia dengan Tuhan.

Perilaku hubungan manusia dengan dirinya sendiri diklasifikasikan pada semua wujud ajaran moral yang berhubungan dengan individu sebagai pribadi yang menunjukkan akan eksistensi individu tersebut dengan berbagai sikap yang melekat pada dirinya. Persoalan manusia dengan dirinya sendiri (Nurgiyantoro, 2009: 324) dapat bermacam-macam jenisnya dan tingkat intensitasnya. Ia dapat berhubungan

dengan masalah-masalah seperti eksistensi diri, harga diri, rasa percaya diri, berani, rajin bekerja, keuletan, takut, maut, berusaha, jujur, rindu, dendam, kesepian, tidak pantang menyerah, waspada, gigih, ambisius, penyesalan, ceroboh, keterombang-ambing antara beberapa pilihan, dan lain-lain yang lebih bersifat melibat ke dalam diri dan kejiwaan seorang individu (Nurgiyantoro, 2015:443).

Persoalan manusia dengan manusia dalam lingkup sosial termasuk dengan lingkungan alam dapat berwujud: persahabatan, yang kokoh ataupun yang rapuh, kesetiaan, tolong menolong, bermusyawarah, bijaksana, penghormatan, kekeluargaan: hubungan suami istri, orang tua-anak, cinta kasih terhadap suami/istri, anak-orang tua, sesama, maupun tanah air, hubungan buruh majikan, atasan-bawahan, saling menghormati, menghargai maupun tidak menghargai, jujur maupun tidak jujur, dan lain-lain yang melibatkan interaksi antar manusia (Nurgiyantoro, 2015:444-445).

Hubungan manusia dengan Tuhan tercermin dari individu dalam menjalankan kehidupan dengan segala permasalahannya. Perbuatan apapun dalam kehidupan manusia tidak akan terlepas dari Tuhan sebagai pencipta alam dan isinya termasuk semua makhluk. Hubungan manusia dengan Tuhan dilakukan dengan berdoa ataupun wujud lain yang menunjukkan adanya hubungan vertikal dengan Yang Maha Kuasa tersebut guna meminta petunjuk, bersyukur maupun tidak bersyukur, dan meminta pertolongan.

## 2) Unsur Instrinsik

Wellek dan Warren dalam Kurniawan (2009:70) menyebutkan bahwa unsur yang membangun karya sastra ada dua unsur estetik (intrinsik), yaitu unsur yang membangun karya sastra dari dalam karya sastra itu sendiri, dan unsur ekstraestetik (ekstrinsik), yaitu unsur yang membangun karya sastra dari luar. Unsur intrinsik tersebut berupa tema, tokoh dan penokohan, latar, alur, sudut pandang, dan amanat.

Dalam penelitian ini unsur intrinsik yang dikaji berupa tokoh dan penokohan, alur, tema, dan latar. Ketiga unsur intrinsik ini akan membantu dalam menganalisis nilai moral yang terdapat pada dongeng dalam *Tanpen "Tenkaippin"* dari Ogawa Mimei.

### a. Tokoh dan Penokohan

Istilah seperti tokoh dan penokohan, watak dan perwatakan, karakter dan karakterisasi secara bergantian dengan menunjuk pengertian yang hampir sama. Istilah "tokoh" menunjuk pada orangnya, pelaku cerita (Nurgiyantoro, 2002: 165). Nurgiyantoro membagi tokoh menjadi tokoh utama dan tokoh tambahan. Tokoh utama adalah tokoh yang diutamakan penceritaannya dalam novel yang bersangkutan. Ia paling banyak diceritakan, baik sebagai pelaku kejadian maupun yang dikenai kejadian (Nurgiyantoro, 2002: 176-177) Tokoh tambahan di pihak lain, pemunculan tokoh tokoh tambahan dalam keseluruhan cerita lebih sedikit, tidak dipentingkan dan kehadirannya hanya jika ada keterkaitannya dengan tokoh utama, secara langsung maupun tidak langsung (Nurgiyantoro, 2002: 177).

Istilah "penokohan" lebih luas pengertiannya daripada "tokoh" dan "perwatakan" sebab ia sekaligus mencakup masalah siapa tokoh cerita, bagaimana perwatakan, dan bagaimana penempatan dan pelukisannya dalam sebuah cerita sehingga sanggup memberikan gambaran yang jelas kepada pembaca. (Nurgiyantoro, 2002: 166). Penokohan dapat dilakukan dengan dua metode, yaitu metode analisis langsung dan tidak langsung. Metode analisis langsung menurut Nurgiyantoro, yaitu pelukisan tokoh cerita dilakukan dengan memberikan deskripsi, uraian, atau penjelasan secara langsung. Tokoh cerita dihadirkan oleh pengarang dihadapan pembaca secara berbelit-belit, melainkan begitu saja dan langsung disertai deskripsi diri tokoh tersebut yang dapat berupa sikap, watak, tingkah laku, atau bahkan ciri fisiknya (Nurgiyantoro, 2002: 195). Selanjutnya Metode tidak langsung, pengarang tidak mendeskripsikan secara eksplisit sifat dan sikap serta tingkah laku tokoh. Pengarang membiarkan para tokoh cerita untuk menunjukkan kehadirannya sendiri melalui berbagai aktivitas yang dilakukan, baik secara verbal lewat kata-kata, maupun non verbal lewat tindakan atau tingkah laku, dan juga melalui peristiwa yang terjadi (Nurgiyantoro, 2002: 198).

#### b. Latar

Latar merupakan tempat, saat, dan keadaan sosial yang menjadi wadah tempat tokoh melakukan dan dikenai sesuatu kejadian (Nurgiyantoro, 2002: 75). Abrams mengatakan Latar atau setting yang disebut juga sebagai landas tumpu, menyaran pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan (Nurgiyantoro, 2002: 216).

Latar berfungsi untuk melatarbelakangi peristiwa dan tokoh tersebut, Nurgiyantoro membagi latar ke dalam tiga unsur pokok, yaitu tempat, waktu, dan sosial. Ketiga unsur itu walau masing-masing menawarkan permasalahan yang berbeda dan dapat dibicarakan secara sendiri, pada kenyataannya saling berkaitan dan saling mempengaruhi satu dengan yang lainnya. (Nurgiyantoro, 2002: 227).

Latar tempat berhubungan dengan lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Unsur tempat yang dipergunakan mungkin berupa tempat-tempat dengan nama tertentu, inisial tertentu, mungkin lokasi tertentu tanpa nama jelas. Tempat-tempat yang bernama adalah tempat yang dijumpai dalam dunia nyata (Nurgiyantoro, 2002:227).

Latar waktu berhubungan dengan masalah kapan terjadinya peristiwa peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Masalah kapan tersebut biasanya dihubungkan dengan waktu faktual, waktu yang ada kaitannya atau dapat dikaitkan dengan peristiwa sejarah (Nurgiyantoro, 2002: 230).

Latar sosial adalah hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat disuatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi. Tata cara kehidupan sosial masyarakat mencakup berbagai masalah dalam lingkup yang cukup kompleks (Nurgiyantoro, 2002: 233).

### c. Plot

Stanton dalam Nurgiyantoro (2002:113), mengemukakan bahwa *plot* adalah cerita yang berisi urutan kejadian, namun tiap kejadian itu hanya dihubungkan secara sebab akibat, peristiwa yang satu disebabkan atau menyebabkan terjadinya peristiwa yang

lain. Penampikan peristiwa demi peristiwa yang hanya berdasarkan dari urutan waktu saja belum merupakan *plot*. Agar menjadi sebuah *plot*, peristiwa-peristiwa itu haruslah diolah dan diasiasi secara kreatif, sehingga hasil pengolahan dan penyiasatannya itu sendiri merupakan sesuatu yang indah dan menarik, khususnya dalam kaitannya dengan karya fiksi yang bersangkutan secara keseluruhan. Kegiatan ini, dilihat dari sisi pengarang, merupakan kegiatan pengembangan plot atau dapat juga disebut sebagai pemplotan, pengaluran (Nurgiyantoro 2002:113).

d. Tema

Tema adalah gagasan utama dari sebuah karya sastra, yang akan mengarahkan cerita. Tetapi untuk mengungkap tema itu sendiri bukanlah hal yang mudah, untuk menentukan tema suatu karya pembaca harus paham dan menyimpulkan keseluruhan cerita. Menurut Hartoko & Rahmanto (dalam Nurgiyantoro, 2002:68) tema merupakan gagasan dasar umum yang menopang sebuah karya sastra dan yang terkandung di dalam teks sebagai struktur semantik dan yang menyangkut persamaan-persamaan atau perbedaan-perbedaan. Tema bisa juga berarti makna sebuah karya sastra yang dapat merangkum semua elemen dalam cerita dengan cara yang paling sederhana dan merupakan pernyataan generalisir sehingga membuat cerita lebih terfokus, menyatu, mengerucut, dan berdampak.

## 1.7 Metode Penelitian

### 1. Metode Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini bersumber dari *tanpen Tenkaippin*. Yang di dapat dari sebuah situs internet. *Aozora Bunko*. Dalam situs ini, *tanpen* nantinya diklasifikasikan terlebih dahulu untuk mendapatkan data yang sesuai dengan penelitian, yaitu yang berhubungan dengan nilai-nilai moral. Di situs ini banyak karya dari Ogawa Mimei, mulai dari *tanpen Tenkaippin* sampai novel dan *tanpen* yang lainnya. Setelah didapatkan kumpulan nilai moral dalam *tanpen Tenkaippin* karya Ogawa Mimei maka selanjutnya diberikan penomoran untuk memudahkan dalam menganalisis data.

### 2. Metode Analisis Data

Data penelitian dianalisis menggunakan teori strukturalisme. Teori ini menganalisis dan membedah struktur atau unsur-unsur pembentuk suatu karya sastra. Dengan menganalisis unsur pembentuknya maka ditemukan nilai-nilai moral yang terdapat pada *tanpen Tenkaippin* karya Ogawa Mimei.

### 3. Metode Penyajian Data

Metode yang digunakan untuk penyampaian data penelitian adalah metode deskriptif kualitatif. Dalam penelitian ini, jenis data yang digunakan termasuk jenis data kualitatif karena sumber datanya merupakan *tanpen*. Metode ini digunakan kemudian untuk memaparkan mengenai nilai-nilai moral yang terdapat pada *tanpen Tenkaippin* karya Ogawa Mimei.

## 1.8 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini terdiri dari 4 Bab, yaitu: Bab I merupakan pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penelitian. Bab II Penjelasan tentang nilai moral dan unsur instrinsik dalam *tanpen Tenkaippin* agar penelitian ini lebih dipahami dan menjabarkan pernyataan pada rumusan masalah yang diteliti. Bab III, Pembahasan *tanpen Tenkaippin* berisi paparan dari analisis nilai moral yang terdapat pada *tanpen Tenkaippin*. Bab IV penutup, berisi kesimpulan dari *tanpen Tenkaippin* yang dilakukan dan saran terhadap penelitian selanjutnya.

